

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak itik dapat dikembangkan sebagai usaha pokok atau sampingan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat karena memiliki daya adaptasi dan ketahanan terhadap penyakit yang tinggi (Akhadiarto, 2002). Keanekaragaman hayati Indonesia dianggap sebagai salah satu negara terbesar di dunia. Ismoyowati (2008) menyatakan bahwa itik lokal di Indonesia merupakan plasma nutfah ternak Indonesia, jadi pelestarian dan pengembangannya harus dilakukan untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungannya sendiri.

Pingel (2005) menyatakan bahwa Indonesia memiliki itik petelur lokal yang disebut *Indian runner*. Di Sumatera Barat, ada beberapa spesies itik plasma nutfah yang dapat dibudidayakan. Itik-itik disebut dengan nama daerah di sekitarnya, seperti Pitalah, Bayang, Payakumbuh, dan Kamang.

Itik Bayang merupakan salah satu bangsa itik lokal Indonesia yang berasal dari Kenagarian Bayang, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2012 itik Bayang ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/Lb.430/8/2012). Rusfidra dan Heryandi (2010), Kusnadi and Rahim (2009) menyatakan itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur.

Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Nagari Pitalah, kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Itik Pitalah ditetapkan sebagai plasma nutfah Sumatera Barat pada tahun 2011 oleh Kementerian Pertanian

Sebagai Rumpun Ternak Nasional (Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2923/Kpts/Ot.140/6/2011). Menurut pendapat Rusfidra dan Heryandi (2015), menyatakan bahwa identifikasi dan karakterisasi marka kualitatif itik Pitalah dan itik Bayang perlu dilakukan sebagai upaya awal konservasi dan pengembangan itik lokal di Sumatera Barat.

Itik lokal merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetik yang tinggi di Indonesia. Sarana transportasi antar pulau di Indonesia telah banyak dilakukan dengan mendatangkan itik-itik dari daerah lain ke Sumatera Barat yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya kawin silang, karena sistem pemeliharaan yang berpindah-pindah sehingga kemurnian genetik ternak lokal Sumatera Barat dapat dicemari oleh jenis itik lain (Gunawan, 1988).

Perkawinan silang dengan jenis itik asing telah mengurangi populasi itik lokal di Sumatera Barat. Akibatnya, galur asli itik lokal semakin berkurang (Arlina dan Sabrina, 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Aritonang (2020), yang menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, menggabungkan itik Pitalah dengan itik jenis lain untuk memungkinkan perkawinan silang antara berbagai jenis itik.

Dalam rangka pemurnian dan seleksi itik yang sesuai dengan Kepmentan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas telah melakukan pembentukan generasi tetua induk (G0) dan menghasilkan itik generasi pertama (G1). Itik generasi pertama (G1) belum dilakukan identifikasinya untuk itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan data dasar sifat kualitatif generasi pertama (G1) itik Pitalah dan itik Bayang. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan berjudul **“Sifat Kualitatif Itik Pitalah Dan Itik Bayang Generasi Pertama (G1) Di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana sifat kualitatif itik Pitalah dan itik Bayang generasi pertama (G1) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sifat kualitatif itik Pitalah dan itik Bayang generasi pertama (G1) sehingga mendapatkan data dasar sifat kualitatif itik generasi pertama (G1) di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan disesuaikan dengan Kepmentan tentang penetapan rumpun itik Pitalah dan itik Bayang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi data dasar mengenai sifat kualitatif itik Pitalah dan itik Bayang dan dapat juga digunakan sebagai data dasar pemurnian itik Pitalah dan itik Bayang dalam upaya pelestarian sumber daya genetik unggas lokal.

